

PEMAHAMAN GENDER DALAM PERSPEKTIF HADIS

Yusawinur Barella

Universitas Tanjungpura
yusawinurbarella@untan.ac.id

Muhamamad Yahya

UIN Alauddin Makassar

Ambo Asse

UIN Alauddin Makassar

Abstract

This research aims to explore relevant hadiths related to the understanding of gender and analyze the clarity of the hadiths' chain of narration. The research method used is takhrij, which involves the analysis of hadiths related to gender issues and the study of relevant literature in the context of Islamic scholarship and gender studies. Moreover, it employs I'tibar sanad, which seeks to find stronger narration chains than other chains. The data analysis is carried out through critically examining the content (matn), a method commonly used in hadith research to assess the accuracy and reliability of hadiths based on their content. The research results show that hadiths guide the role and position of women in Islam, but there are often variations and different interpretations. This research also highlights the importance of evaluating and understanding the clarity of the hadiths' chain of narration to understand religious teachings accurately in the context of gender.

Keywords: Gender, Hadith, Sanad

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggali hadis-hadis yang relevan dengan pemahaman gender dan menganalisis kejelasan sanad hadis yang terkait. Metode penelitian yang digunakan adalah metode takhrij, yaitu analisis terhadap hadis-hadis yang terkait dengan isu gender, serta melibatkan kajian literatur terkait dalam konteks keilmuan Islam dan studi gender, dan dan I'tibar sanad , yaitu mencari sanad yang lebih kuat dibandingkan dengan sanda lainnya. Selain itu, analisa data dilakukan dengan cara kritik matan,

yang merupakan suatu pendekatan yang digunakan dalam penelitian hadis untuk menganalisis dan mengevaluasi keakuratan dan keandalan hadis berdasarkan isi atau matan hadis itu sendiri. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hadis-hadis yang memberikan panduan tentang peran dan kedudukan perempuan dalam Islam, namun seringkali terdapat variasi dan penafsiran yang berbeda. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya mengevaluasi dan memahami kejelasan sanad hadis dalam rangka memperoleh pemahaman yang akurat tentang ajaran agama dalam konteks gender

Kata Kunci: Gender, Hadis, Sanad

Pendahuluan

Dalam istilah bahasa, hadis berarti catatan atau sebuah pernyataan dan tingkah laku yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad, yang mencakup mencakup segala hal mengenai sifat jasmani atau akhlak, perjalanan setelah diangkat menjadi Nabi, dan terkadang juga sebelumnya¹. Kajian hadis dalam kehidupan Muslim berperan penting dalam memperkuat pemahaman, melaksanakan ajaran secara benar, memahami konteks sejarah, dan mempertahankan keaslian agama Islam sebagai pedoman hidup². Hadis merupakan sumber hukum kedua setelah Al-Qur'an dan memuat ajaran dan tuntunan dari Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi Wasallam³. Melalui kajian hadis, umat Muslim dapat mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang ajaran Islam dan mengaplikasikannya dengan benar dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, hadis dapat membantu memahami konteks sejarah di mana hadis tersebut diucapkan⁴, sehingga memungkinkan pengambilan hikmah dan pengaplikasian yang relevan dalam masa kini. Dengan memahami hadis, kita sebagai manusia akan berperan dalam menjaga kesucian ajaran Islam, karena melalui proses kritik dan penelitian, hadis-hadis yang diriwayatkan dipisahkan antara yang sahih (terpercaya) dan yang lemah. Salah satu kajian hadis yang terus dibicarakan sampai saat ini adalah gender.

¹ Muhammad Yahya, "Ulumul Hadis : Sebuah Pengantar Dan Aplikasinya," *Ulumul Hadis: Sebuah (Pengantar dan Aplikasinya)* (2016): 222.

² S.Ag Jamaril, "Pengertian Kedudukan Dan Fungsi Hadist," *sumbar.kemenag.go.id* (2017); Sava Gandesya Neir, "Pengantar Studi Hadist," *Universitas Islam As-Syafiiyah* (2021).

³ Serly Aruan, "Pengertian Hadis Dan Kegunaannya Dalam Studi Islam," *Academia*, 2019.

⁴ Leni Andariati, "Hadis Dan Sejarah Perkembangannya," *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020).

Islam menempatkan perempuan dan laki-laki pada kedudukan yang sama di depan hukum dan memperbolehkan keduanya untuk menikmati hak-hak mereka sebagai warga negara ⁵. Al-Quran dan Hadis Nabi Muhammad memberikan panduan tentang bagaimana wanita dan pria harus diperlakukan dengan menghargai hak-hak mereka masing-masing ⁶. Kesetaraan gender dalam Islam tidak hanya terbatas pada konteks hukum, tetapi juga mencakup penghargaan dan penghormatan yang lebih besar terhadap peran dan kontribusi kaum perempuan dalam masyarakat dan keluarga. Bagi Islam, perempuan dan laki-laki memiliki kepentingan yang sama dalam memajukan masyarakat, dan kesetaraan gender menjadi dasar yang penting untuk menciptakan masyarakat yang damai, adil, dan harmonis ⁷.

Gender menurut ahli adalah sebuah konsep sosial yang menjelaskan tentang peran, identitas, dan ekspresi yang dihubungkan dengan laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat ⁸. Gender berbeda dengan jenis kelamin biologis, dimana gender bersifat lebih luas dan melibatkan identitas serta ekspresi yang bisa beragam di luar norma tradisional. Konsep gender mempengaruhi hubungan sosial, kultural, dan individu, serta memengaruhi cara individu memahami dirinya dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya⁹. Gender juga melibatkan pemahaman mengenai kesenjangan, diskriminasi, serta upaya mencapai kesetaraan gender dalam masyarakat.

Perdebatan tentang kesetaraan gender dalam Islam telah menjadi subjek yang kompleks dan kontroversial di kalangan cendekiawan, pemikir, dan masyarakat secara umum ¹⁰. Beberapa pendapat berbeda muncul dalam hal interpretasi teks-teks agama dan praktik-praktik yang ada. Dalam konteks ini, beberapa kalangan meyakini bahwa Islam mempraktikkan kesetaraan gender yang sejati, sementara yang lain mengkritik adanya ketimpangan dan diskriminasi terhadap wanita dalam pemahaman dan

⁵ Sarifa Suhra, "Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Al-Quran Dan Implikasi Terhadap Hukum Islam," *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2 (2018).

⁶ Hamzah Junaid, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hadis," *An - Nisa`* 5, no. 1 (2012); Suhra, "Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Al-Quran Dan Implikasi Terhadap Hukum Islam."

⁷ Dinar Meidiana, "Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam," *Universitas Muhammadiyah Jakarta*, last modified 2023, <https://umj.ac.id/opini-1/konsep-kesetaraan-gender-dalam-islam/>.

⁸ Eni Zulaiha, "Analisa Gender Dan Prinsip Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-Ayat Relasi Gender," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 1–11.

⁹ Janu Arbain, Nur Azizah, and Ika Novita Sar, "Pemikiran Gender Menurut Para Ahli ...," *Sawwa* 11, no. 1 (2015): 75–94.

¹⁰ Mohammad Hendra & Nurul Hakim, "Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam," *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* Vol. 4, no. No. 1 (2023): 57–76.

pelaksanaan agama ¹¹. Terdapat pula beberapa penelitian yang sudah dilakukan mengenai kesetaraan Gender menurut pandangan Islam ¹²

Beberapa argumen yang diajukan meliputi peran tradisional yang didefinisikan secara kaku untuk wanita dalam masyarakat Islam, perbedaan dalam warisan dan pewarisan ¹³, serta pembatasan terhadap kebebasan dan hak-hak perempuan dalam beberapa praktik kehidupan sehari-hari ¹⁴. Namun, ada juga pendapat yang menekankan pada interpretasi yang lebih inklusif dan holistik dari teks-teks agama, serta pentingnya merevitalisasi kembali ajaran Islam yang sejalan dengan kesetaraan gender. Perdebatan ini mencerminkan keragaman dalam pandangan dan pemahaman agama, serta mendorong pemikiran kritis dan dialog dalam merangkul kesetaraan gender dalam konteks Islam.

Indonesia, sebagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, memiliki pandangan yang bervariasi mengenai kesetaraan gender dalam konteks Islam. Meskipun Islam adalah agama dominan di Indonesia, penting untuk dicatat bahwa interpretasi ajaran dan keyakinan agama dapat berbeda di antara individu dan komunitas. Dalam hal kesetaraan gender, ada yang berpendapat bahwa Islam mendorong dan memperbolehkan kesetaraan *gender*¹⁵. Mereka menunjukkan ajaran dan prinsip dalam Islam yang menekankan keadilan, kesetaraan, dan perlakuan yang sama bagi semua individu, tanpa memandang gender. Para pendukung ini berargumen bahwa Islam tidak secara intrinsik mendukung diskriminasi gender, tetapi malah mendorong saling menghormati dan bekerja sama antara pria dan wanita.

Di sisi lain, ada juga para kritikus yang berpendapat bahwa beberapa praktik budaya dan tradisional dalam masyarakat Indonesia telah memperpetuasi ketidaksetaraan gender, sering kali di bawah kedok interpretasi agama. Mereka berpendapat bahwa beberapa sikap dan praktik patriarkal masih ada, yang membatasi akses perempuan terhadap pendidikan, pekerjaan, dan partisipasi dalam kehidupan

¹¹ Mansour Fakhri, *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007).

¹² Muzayanah, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad" (2022): 1–79; Ribut Purwo Juono, "Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar)," *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2015): 123.

¹³ Syaikh Syaikh, "KEWARISAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KEADILAN GENDER," *El-Mashlahah* 8, no. 2 (2019).

¹⁴ Muhammad Irfan Syuhudi, "Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga," *Mimikri Jurnal Agama dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2022).

¹⁵ Agniya Rihadatul Aisy et al., "Pandangan Islam Tentang Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an," *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 226–245.

publik¹⁶. Para kritikus ini percaya bahwa untuk mengatasi ketidaksetaraan gender, diperlukan upaya untuk menantang norma-norma patriarki dan mempromosikan interpretasi agama yang lebih inklusif dan egaliter¹⁷.

Dalam hadis, diakui bahwa terdapat perbedaan antara laki-laki dan perempuan, namun perbedaan tersebut bukanlah suatu diskriminasi yang menguntungkan salah satu pihak dan merugikan pihak lainnya. Perbedaan ini ada untuk mendukung tujuan utama Islam dalam menciptakan hubungan harmonis yang didasarkan pada kasih sayang.

Dalam kajian ini, gender merujuk pada pemahaman bahwa perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam melakukan berbagai aktivitas sesuai dengan sifat dan kelebihan alamiah mereka masing-masing.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang gender dalam perspektif hadis. Dengan mengkaji literatur hadis, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai riwayat terkait gender dan menyelidiki interpretasi serta pengajaran yang dapat ditarik dari hadis-hadis tersebut. Penelitian ini berupaya untuk memberikan pemahaman yang lebih jelas mengenai peran dan kedudukan perempuan dalam Islam berdasarkan ajaran Nabi Muhammad, dan secara kritis mengevaluasi kejelasan dan keandalan hadis dalam membentuk pemahaman kita tentang gender. Secara keseluruhan, tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan sumbangan dalam pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam tentang gender dalam ajaran Islam, dengan mengedepankan inklusivitas, kesetaraan, dan keadilan.

Metode Penelitian

Pendekatan penelitian ini dilakukan secara metodis dan empiris, sehingga data yang digunakan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah dan mengikuti prosedur penelitian yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur atau kepustakaan. Dalam penelitian ini, terdapat dua tahap yang dilakukan untuk mengumpulkan dan memperoleh pemahaman tentang hadis yang menjadi objek penelitian, yaitu Takhrij hadis, merupakan cabang ilmu yang mengkaji dan mencari kebenaran serta keandalan suatu hadis yang sedang diselidiki. Dalam ilmu takhrij hadis,

¹⁶ Rihadatul Aisy et al., "Pandangan Islam Tentang Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur'an."

¹⁷ (Husein Muhammad dalam Efendi & Nikmah, 2021)

dilakukan penelusuran terhadap kitab-kitab mana hadis tersebut dapat ditemukan, siapa perawi yang meriwayatkannya, dan kemudian kualitas hadis tersebut dianalisis secara terperinci. Dalam penelitian ini, para peneliti juga mengumpulkan berbagai jurnal dan buku yang menjadi sumber data untuk memahami konsep gender dan kesetaraannya dalam Al-Qur'an dan Hadis.

Data yang dikumpulkan melalui analisis literatur digunakan sebagai landasan penelitian ini. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan kritik matan, yang merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam penelitian hadis. Dalam teknik ini, data hadis dianalisis secara mendalam dengan mempertimbangkan isi atau matan hadis beserta catatan dan riwayat perawi, sehingga elemen-elemen seperti kesesuaian dengan konteks sejarah, logika, dan perbandingan dengan sumber-sumber lainnya dievaluasi untuk menguji keakuratan dan keandalan hadis.

Pembahasan

1. Gender

Kata "gender" berasal dari bahasa Inggris dan telah dipinjam ke dalam bahasa Indonesia. Asal usul kata ini dapat ditelusuri ke bahasa Latin yaitu "genus" yang berarti "jenis" atau "kelompok"¹⁸. Penggunaan kata "gender" dalam konteks sosial dan budaya dimulai pada tahun 1950-an, terutama dalam penelitian mengenai kesenjangan gender dan isu-isu yang berkaitan dengan peran dan identitas gender dalam masyarakat. Gender merujuk pada peran sosial dan budaya, harapan, dan perilaku yang terkait dengan menjadi laki-laki atau perempuan dalam suatu masyarakat tertentu¹⁹. Gender merupakan konsep yang kompleks yang memengaruhi persepsi diri, interaksi, dan peluang individu, serta membentuk norma dan struktur sosial. Berbeda dengan jenis kelamin yang ditentukan oleh perbedaan biologis, gender adalah konstruksi sosial yang bervariasi di berbagai budaya dan masyarakat²⁰. Konstruksi sosial ini mencakup berbagai identitas, ekspresi, dan peran, termasuk yang tidak sesuai dengan pemahaman tradisional tentang maskulinitas atau feminitas

¹⁸ Garima Garg, Ghada Elshimy, and Raman Marwaha, *Disforia Gender* (In StatPearls. StatPearls Publishing., 2023).

¹⁹ Supardin Supardin, "Kajian Gender Perspektif Hadis Nabi," *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 48–63.

²⁰ Tanwir Tanwir, "Kajian Tentang Eksistensi Gender Dalam Perspektif Islam," *Al-MAIYYAH : Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2018): 234–262.

Gender bukanlah sesuatu yang ditentukan oleh kodrat atau takdir Tuhan, melainkan terkait dengan keyakinan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya melakukan peran dan bertindak sesuai dengan tata nilai sosial, budaya, dan struktur yang ada di lingkungan mereka²¹. Memahami gender membutuhkan pengakuan terhadap sifatnya yang fluida dan dinamis, serta mengakui keragaman dan inklusivitas identitas dan pengalaman di luar pandangan biner laki-laki dan perempuan.

Kesetaraan gender dalam kehidupan sehari-hari merupakan suatu upaya untuk memastikan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki hak yang sama, kesempatan yang setara, dan perlakuan yang adil dalam berbagai aspek kehidupan. Ini berarti menghormati dan menganjurkan bahwa tidak ada perbedaan perlakuan berdasarkan gender dalam situasi seperti pendidikan, pekerjaan, pengambilan keputusan, perwakilan politik, akses terhadap layanan kesehatan, dan peran domestik. Kesetaraan gender juga melibatkan menghilangkan stereotip dan norma sosial yang membatasi potensi individu hanya berdasarkan jenis kelamin mereka.

2. Gender dalam Perspektif Islam

Islam mengajarkan bahwa segala yang ada di dunia ini diciptakan oleh Allah SWT sesuai dengan kodrat dan kehendak-Nya. Hal ini juga disebut dalam Firman Allah SWT dalam QS. Al-Qamar; 49, yang berbunyi:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ

“*Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran.*”

Ayat di atas bermakna bahwa setiap laki-laki dan perempuan, baik sebagai individu maupun dalam perbedaan jenis kelaminnya, memiliki sifat dan fitrah yang unik serta khas bagi masing-masingnya. Sifat dan fitrah yang khas dari setiap laki-laki dan perempuan juga ditegaskan dalam QS. An-Nisa’ ayat 32, yaitu :

وَلَا تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللَّهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ ۗ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا كَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا

اَكْتَسَبْنَ ۗ يَسْئَلُوا اللَّهَ مِنْ فَضْلِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

²¹ Jihan Abdullah, “Kesetaraan Gender Dalam Islam,” *Musawa* 1, no. 1 (2009): 107–114.

“Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

Makna dari ayat ini adalah kita sebagai individu tidak boleh iri hati terhadap karunia yang Allah berikan kepada orang lain. Karena setiap orang, baik laki-laki maupun perempuan, memiliki bagian dari apa yang mereka usahakan dalam hidup ini. Ayat ini mengajarkan kita untuk memohon kepada Allah untuk sebagian dari karunia-Nya dan mengingatkan kita bahwa Allah Maha Mengetahui segala sesuatu. Dalam konteks gender, ayat ini menegaskan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelaminnya, memiliki hak yang sama untuk mendapatkan bagian dari apa yang mereka upayakan dalam kehidupan.

Dan QS Annisa : 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

“Laki-laki (suami) itu pelindung bagi perempuan (istri), karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (perempuan), dan karena mereka (laki-laki) telah memberikan nafkah dari hartanya.”

Al-Quran tidak menjelaskan secara eksplisit perbedaan tingkat kecerdasan dan kemampuan berfikir antara laki-laki dan perempuan. Islam mengajarkan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelamin, memiliki potensi yang sama untuk pertumbuhan intelektual. Kecerdasan dipandang sebagai anugerah dari Allah yang dapat berbeda-beda di antara individu. Dalam Islam, mencari ilmu dan mengembangkan kemampuan intelektual ditekankan dan dianjurkan untuk semua individu, tanpa ada diskriminasi berdasarkan jenis kelamin. Selain itu, umat muslim percaya bahwa kecerdasan adalah anugerah dari Allah dan dapat bervariasi di antara individu, tanpa memandang jenis kelamin. Al-Quran lebih fokus pada aspek spiritual dan moral manusia daripada kemampuan intelektualnya. Hal ini dapat dibuktikan di Q.S. Al-Imran/3: 195:

بَعْضٍ ۚ فَالَّذِينَ هَاجَرُوا وَأُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ وَأُودُوا فِي سَبِيلِي وَقَتَلُوا وَقَتِّلُوا لَأَكْفِرَنَّ عَنْهُمْ سَيِّئَاتِهِمْ
وَلَأُدْخِلَنَّهُمْ جَنَّاتٍ بَّحْرِيٍّ مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ ثَوَابًا مِمَّنْ عِنْدَ اللَّهِ ۗ وَاللَّهُ عِنْدَهُ ۙ حُسْنُ الثَّوَابِ

“Maka Tuhan mereka memperkenankan permohonannya (dengan berfirman), Sesungguhnya Aku tidak menyia-nyiakan amal orang yang beramal di antara kamu, baik laki-laki maupun perempuan, (karena) sebagian kamu adalah (keturunan) dari sebagian yang lain. ...”

Selanjutnya di Alquran QS Al Hujarat : 13

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ
أَتْقَىٰكُمْ ۖ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti.”

Ayat ini menekankan bahwa yang paling mulia di antara mereka di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Allah mengetahui segala sesuatu dengan sangat baik dan teliti.

Pada Al-Qur'an QS.An Nahl : 97 :

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِمَّنْ ذَكَرٍ أَوْ أُنْثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيٰوةً طَيِّبَةً وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا
كَانُوا يَعْمَلُونَ

“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan. “

Ayat di atas bermakna bahwa baik laki-laki maupun perempuan yang mengerjakan kebajikan dalam keadaan beriman, akan diberikan kehidupan yang baik oleh Allah dan akan diberi balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang mereka lakukan. Allah tidak melakukan diskriminasi berdasarkan gender, tetapi balasan dan pahala-Nya bergantung pada kebaikan dan keimanannya seseorang, tanpa memandang jenis kelaminnya.

3. Klasifikasi Hadis Tentang Gender

Salah satu hadis yang sering dikutip dalam konteks kesetaraan gender dalam Islam berbunyi :

إِنَّمَا النِّسَاءُ شِقَاقُ الرِّجَالِ. Hadis ini bermakna bahwa "Wanita adalah saudara laki-laki mereka" (Abu Dawud: 236). Hal ini menunjukkan bahwa dalam Islam, pria dan wanita dianggap sebagai saudara dan memiliki kesetaraan dalam pandangan agama.

Hadis ini memberikan penekanan pada pentingnya saling bantu-membantu antara wanita dan laki-laki dalam masyarakat Muslim. Dalam pandangan ini, karena mereka dianggap sebagai saudara, penting bagi mereka untuk bekerja sama, saling menghormati, dan saling mendukung dalam menjalani kehidupan, dengan tujuan untuk membangun masyarakat yang adil dan damai bagi semua.

Selanjutnya terdapat hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Majah (220), yang menyatakan kewajiban menuntut ilmu bagi setiap muslim (طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ). Dalam hadis ini, Rasulullah memberikan penekanan bahwa pendidikan adalah kewajiban bagi setiap Muslim, termasuk wanita. Hal ini menunjukkan bahwa Islam mendorong wanita untuk mencari pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan berpartisipasi dalam kegiatan intelektual. Dalam pandangan ini, Islam mengakui pentingnya pendidikan bagi wanita dan menegaskan kesetaraan dalam akses terhadap ilmu pengetahuan.

Berikutnya adalah hadis tentang istri yang kita perlakukan dengan baik. Hadis ini menekankan betapa pentingnya memperlakukan wanita dengan hormat dan adil. Rasulullah SAW bersabda, **أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا، وَخَيْرَكُمْ خَيْرَاتِكُمْ لِنِسَائِهِمْ** yang artinya *“Sebaik-baik kalian adalah yang paling baik perlakuan kepada istri-istrinya”*

(At-Tirmidzi). Hal ini menyoroti bahwa dalam Islam, penting untuk memperlakukan istri dengan baik dan memberikan mereka perlakuan yang adil.

Masalah penciptaan Perempuan

a. Hadis al-Bukhariy, kitab Anbiyā', hadis nomor 3048

حَدَّثَنَا أَبُو كُرَيْبٍ وَمُوسَى بْنُ حَزَامٍ قَالَا حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنِ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ الْأَشْجَعِيِّ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

“Telah bercerita kepada kami [Abu Kuraib] dan [Musa bin Hizam] keduanya berkata, telah bercerita kepada kami [Husain bin "Ali] dari [Za'idah] dari [Maisarah Al Asyka'iy] dari [Abu Hazim] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: Nasehatilah para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para wanita"

b. Hadis Al Bukhari, kitab Nikah hadis nomor 4787

حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرِ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ الْجُعْفِيُّ عَنِ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلَا يُؤْذِي جَارَهُ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّهُنَّ خُلِقْنَ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

“Telah menceritakan kepada kami [Ishaq bin Nashr] Telah menceritakan kepada kami [Husain Al Ju'fi] dari [Za'idah] dari [Maisarah] dari [Abu Hazim] dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan juga kepada hari akhir, maka janganlah ia menyakiti tetangganya. Pergaulilah wanita kaum wanita dengan baik, sesungguhnya mereka diciptakan dari tulang rusuk. Dan sesuatu yang paling bengkok yang terdapat tulang rusuk adalah bagian paling atas. Jika kamu meluruskannya dengan seketika, niscaya kamu akan mematahkannya, namun

jika kamu membiarkannya maka ia pun akan selalu dalam keadaan bengkok. Karena itu pergaulilah wanita dengan penuh kebijakan."

c. Hadis Muslim, kitab al-Radha', hadis nomor 2671

و حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا حُسَيْنُ بْنُ عَلِيٍّ عَنْ زَائِدَةَ عَنْ مَيْسَرَةَ عَنْ أَبِي حَازِمٍ
عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَإِذَا شَهِدَ أَمْرًا
فَلْيَتَكَلَّمْ بِخَيْرٍ أَوْ لَيْسُكَتْ وَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلْعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي
الضِّلْعِ أَعْلَاهُ إِنْ ذَهَبَتْ تُقِيمُهُ كَسْرَتُهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا

"Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakar bin Abu Syaibah] telah menceritakan kepada kami [Husain bin Ali] dari [Za'idah] dari [Maisarah] dari [Abu Hazim] dari [Abu Hurairah] dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan Hari Akhir, kemudian dia menyaksikan suatu peristiwa, hendaklah dia berbicara dengan baik atau diam, dan berwasiatlah kepada wanita dengan kebaikan, karena sesungguhnya dia diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian yang paling bengkok adalah tulang rusuk yang paling atas, jika kamu berusaha untuk meluruskannya, niscaya akan patah, jika kamu membiarkannya, dia akan senantiasa bengkok, maka berwasiatlah terhadap wanita dengan kebaikan."

Persamaan wanita dan laki-laki

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذئْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ
رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ
يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبَيْهِيمَةِ تُنْتَجُ الْبَيْهِيمَةُ هَلْ تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

"Telah menceritakan kepada kami [Adam] telah menceritakan kepada kami [Ibnu Abu Dza'bi] dari [Az Zuhriy] dari [Abu Salamah bin 'Abdurrahman] dari [Abu Hurairah radliallahu 'anhu] berkata; Nabi Shallallahu'alaihiwasallam bersabda: Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fithrah. Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nashrani atau Majusi sebagaimana binatang ternak yang melahirkan binatang ternak dengan sempurna. Apakah kalian melihat ada cacat padanya?"

Tugas/Tanggung Jawab Suami dan Istri

a. Hadis Abu Daud 1831

رَوَى شُعْبَةُ تَطْعَمُهَا إِذَا طَعِمَتْ وَتَكْسُوهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ

“Engkau memberinya makan apabila engkau makan, dan memberinya pakaian apabila engkau memakai pakaian.”

b. Hadis Abu Daud 3501

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مَسْلَمَةَ حَدَّثَنَا أَبِي ح وَ حَدَّثَنَا ابْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا يَحْيَى نَحْوَهُ عَنْ بَهْزِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَوْرَاتُنَا مَا نَأْتِي مِنْهَا وَمَا نَدْرُ قَالَ احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ الْقَوْمُ بَعْضُهُمْ فِي بَعْضٍ قَالَ إِنْ اسْتَطَعْتَ أَنْ لَا يَرَيْنَهَا أَحَدٌ فَلَا يَرَيْنَهَا قَالَ قُلْتُ يَا رَسُولَ اللَّهِ إِذَا كَانَ أَحَدُنَا خَالِيًا قَالَ اللَّهُ أَحَقُّ أَنْ يُسْتَحْيَا مِنْهُ مِنَ النَّاسِ

“Telah menceritakan kepada kami [Abdullah bin Maslamah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Bapakku]. (dalam jalur lain disebutkan) Telah menceritakan kepada kami [Ibnu Basysyar] berkata, telah menceritakan kepada kami [Yahya] sebagaimana dalam riwayatnya, dari [Bahz bin Hakim] dari [Bapaknya] dari [Kakeknya] ia berkata, Aku bertanya, Wahai Rasulullah, tentang aurat kami, siapakah yang boleh kami perlihatkan dan siapa yang tidak boleh? beliau menjawab: Jagalah auratmu kecuali kepada isteri atau budak yang kamu miliki. Ia berkata, Aku bertanya, Wahai Rasulullah, bagaimana dengan suatu kaum saling bercampur dalam satu tempat (yang mereka saling melihat aurat antara satu dengan yang lain)? beliau menjawab: Jika kamu mampu, maka jangan sampai ada seorang pun yang melihatnya. Ia berkata, Aku bertanya, Wahai Rasulullah, bagaimana jika salah seorang dari kami sedang sendiri? beliau menjawab: Allah lebih berhak untuk kamu malu darinya dari pada manusia.”

c. Hadis Ibnu Majah 628

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنِ الْأَسْوَدِ عَنِ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَتْ إِحْدَانَا إِذَا حَاضَتْ أَمَرَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ تَأْتِرَ بِإِزَارٍ ثُمَّ يُبَاشِرُهَا

“Telah menceritakan kepada kami [Abu Bakr bin Abu Syaibah] berkata, telah menceritakan kepada kami [Jarir] dari [Manshur] dari [Ibrahim] dari [Al Aswad] dari [Aisyah] ia berkata; Jika salah seorang dari kami mengalami haid, maka Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkannya untuk memakai kain sarung, kemudian Rasulullah mencumbuinya.”

Keutamaan Laki-Laki dan Kekurangan Perempuan

a. Hadis Ibnu Majah 3993

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ رُمْحٍ أَنبَأَنَا اللَّيْثُ بْنُ سَعْدٍ عَنْ ابْنِ الْهَادِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ دِينَارٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يَا مَعْشَرَ النِّسَاءِ تَصَدَّقْنَ وَأَكْثِرْنَ مِنَ الْإِسْتِغْفَارِ فَإِنِّي رَأَيْتُكُمْ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ فَقَالَتْ امْرَأَةٌ مِنْهُنَّ جَزَلَةٌ وَمَا لَنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ أَكْثَرَ أَهْلِ النَّارِ قَالَ تُكْثِرْنَ اللَّعْنَ وَتَكْفُرْنَ الْعَشِيرَ مَا رَأَيْتُ مِنْ نَاقِصَاتِ عَقْلِ وَدِينٍ أَغْلَبَ لِيذِي لُبٍّ مِنْكُمْ قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الْعَقْلِ وَتَمَكُّتُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي وَتُفْطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الدِّينِ

“Telah menceritakan kepada kami [Muhammad bin Rumh] telah memberitakan kepada kami [Al Laits bin Sa'd] dari [Ibnu Al Had] dari [Abdullah bin Dinar] dari [Abdullah bin Umar] dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, bahwa beliau bersabda: Wahai para wanita, perbanyaklah sedekah dan istighfar, sungguh saya melihat kebanyakan kalian adalah penghuni neraka. Lalu seorang wanita berbadan gemuk dari mereka bertanya, Wahai Rasulullah, kenapa kami yang paling banyak masuk ke dalam neraka? Beliau menjawab: Kalian banyak melaknat dan mengkhianati perlakuan suami, saya tidak pernah melihat makhluk berakal yang akal dan agamanya kurang selain kalian. Wanita tersebut kembali bertanya, Wahai Rasulullah, apa yang di maksud dengan kekurangan akal dan agama? beliau menjawab: Adapun akalnya kurang disebabkan karena kesaksian dua orang wanita sama dengan kesaksian seorang laki-laki, ini termasuk dari kekurangan akal. Kalian berdiam beberapa hari tidak shalat dan berbuka di bulan Ramadan adalah bukti kurangnya agama kalian.”

Kepemimpinan Perempuan

a. Hadis Bukhari 4073

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

“Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita.”

- b. Hadis Bukhari 6570

قَالَ لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

“Tak akan baik keadaan sebuah kaum yang mengangkat wanita sebagai pemimpin urusan mereka.”

- c. Hadis An Nasai 5293

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

“Tidak akan beruntung suatu kaum yang menyerahkan perkaranya kepada seorang wanita.”

Bertalian dengan Kemitraan Laki-laki dan Perempuan

- a. Hadis Abu Daud no. 204

إِنَّمَا النِّسَاءُ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

“sesungguhnya wanita adalah saudara kandung laki-laki”.

- b. Hadis Ahmad No. 25869

فَأَنَّى يُشَبِّهُهَا وَلَدَهَا هُنَّ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

“lalu dari mana seorang anak bisa menyerupai ibunya, wanita adalah saudara laki-laki.”

- c. Hadis Tarmidzi no. 105

إِنَّ النِّسَاءَ شَقَائِقُ الرِّجَالِ

“karena wanita adalah saudara(sepadan) laki-laki.

Kritik Matan

Kritik matan atau dikenal juga sebagai "dirāsah al-matn" adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk mengoreksi atau meneliti kebenaran suatu hadis

sebagai ucapan Rasulullah saw, serta untuk mencari solusi terhadap perbedaan atau kontradiksi dalam matan hadis tersebut baik dengan al-Qur'an maupun hadis yang lain. Metode ini melibatkan analisis terhadap isi hadis dengan mempelajari dan membandingkan redaksi matan yang disampaikan oleh para perawi.

1. Hadis tentang kepemimpinan perempuan

a. Hadis Bukhari 4073

لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ

“Suatu kaum tidak akan beruntung, jika dipimpin oleh seorang wanita.”

Imam Bukhari meriwayatkan hadis ini dalam kitab Sahihnya (volume VII, halaman 732, nomor hadis 4425). Oleh karena itu, mayoritas ulama menerima hadis ini tanpa ragu. Namun, bukan berarti tidak ada ulama yang mengkritik keaslian hadis ini. Dari segi teks, hadis tersebut tidak mendukung gagasan bahwa perempuan dapat memimpin di berbagai bidang dan wilayah, termasuk menjadi kepala negara. Namun, Pengajar hadis menjelaskan peristiwa yang menjadi latar belakang pernyataan Nabi tersebut.

Pada suatu masa, di negeri Kisra yang merupakan bagian dari Persia, terjadi pembunuhan raja akibat konflik internal dalam kerajaan. Pembunuhnya ternyata adalah putra laki-laknya sendiri. Kerajaan tersebut dilanda intrik dalam istana, dan akhirnya putri Kisra diangkat menjadi penguasa. Namun sayangnya, kepemimpinan putri Kisra ini tidak berhasil dengan baik. Banyak pendapat tentang penyebabnya, ada yang mencatat ketidakkompetensi, sementara yang lain berpendapat bahwa keruntuhan kerajaan tersebut disebabkan oleh Kisra yang merusak pesan dakwah dari Nabi, dan karena itu, ia mengalami nasib buruk dengan terjadinya intrik dalam istana dan putrinya terpaksa menjadi penguasa - dan doa Nabi mengenai kemunduran kerajaan menjadi kenyataan.

Dengan melihat cerita ini, tampaknya hadis ini tidak bisa digeneralisasi untuk melarang kepemimpinan perempuan di mana pun dan kapan pun. Hadis ini khusus mengacu pada bangsa Persia dan pemimpin perempuan pada saat itu.

2. Keutamaan laki-laki dan kekurangan perempuan

a. Hadis Ibnu Majah 3993

قَالَتْ يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا نُقْصَانُ الْعَقْلِ وَالِدِّينِ قَالَ أَمَّا نُقْصَانُ الْعَقْلِ فَشَهَادَةُ امْرَأَتَيْنِ
تَعْدِلُ شَهَادَةَ رَجُلٍ فَهَذَا مِنْ نُقْصَانِ الْعَقْلِ وَتَمَكُّثُ اللَّيَالِي مَا تُصَلِّي مَا تُفِطِرُ فِي رَمَضَانَ فَهَذَا مِنْ
نُقْصَانِ الدِّينِ

“Wahai Rasulullah, apa yang di maksud dengan kekurangan akal dan agama? beliau menjawab: Adapun akalnya kurang disebabkan karena kesaksian dua orang wanita sama dengan kesaksian seorang laki-laki, ini termasuk dari kekurangan akal. Kalian berdiam beberapa hari tidak shalat dan berbuka di bulan Ramadan adalah bukti kurangnya agama kalian.”

Imam Bukhari juga meriwayatkan hadis ini dalam bab haid (nomor hadis 304, jilid I, halaman 483), sehingga dianggap sahih oleh para ulama. Istilah "kesempitan akal" dalam hadis ini hanya merujuk pada kesaksian setengah perempuan, sesuai dengan yang diungkapkan oleh Nabi. Artinya, istilah ini hanya digunakan untuk kasus tertentu, bukan untuk menggambarkan realitas secara keseluruhan. Analoginya seperti istilah "siswa kurang akal" yang digunakan untuk siswa yang tidak mampu menjawab pertanyaan guru. Islam memberikan banyak hak dan kewajiban kepada perempuan. Dalam hadis ini, "kesempitan akal" hanya merujuk pada ketidakmampuan untuk menjalankan ibadah shalat dan puasa saat sedang haid, sebagaimana yang dijelaskan oleh Nabi sendiri. Karena itu, istilah ini hanya digunakan untuk menjelaskan kondisi tertentu, bukan sebagai pernyataan mengenai realitas sebenarnya. Dalam Islam, perempuan diizinkan untuk tidak shalat dan puasa saat sedang haid, bahkan diperintahkan untuk melakukannya.

3. Masalah penciptaan Perempuan

a. Hadis Muslim, 2671

اسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ شَيْءٍ فِي الضِّلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ
ذَهَبَتْ نُفَيْمُهُ كَسَرَتْهُ وَإِنْ تَرَكْتَهُ لَمْ يَزَلْ أَعْوَجَ فَاسْتَوْصُوا بِالنِّسَاءِ

“Nasehatilah para wanita karena wanita diciptakan dari tulang rusuk yang bengkok dan yang paling bengkok dari tulang rusuk adalah pangkalnya, jika kamu mencoba untuk meluruskannya maka dia akan patah namun bila kamu biarkan maka dia akan tetap bengkok. Untuk itu nasehatilah para wanita”.

Ungkapan "tulang yang bengkok" secara kiasan merujuk pada pendidikan perempuan dan pengaturan rumah tangga. Jika kita mencoba untuk mengubah

perempuan dengan cepat dan terburu-buru, itu bisa merusaknya. Namun, jika kita tidak melakukan perubahan, ia akan tetap dalam keadaannya. Nabi Muhammad SAW menyoroiti hal penting bahwa perempuan memiliki potensi untuk merasa terhimpit daripada laki-laki. Mereka lebih lembut dan lebih mudah patah. Jadi, apa yang dijelaskan dalam hadis di atas bukanlah tentang asal-usul Hawa dari tulang rusuk Adam, tetapi menggambarkan bahwa jika perempuan tetap dalam keadaan ini, maka dia akan tetap bengkok, namun jika dia diarahkan dengan cepat, dia bisa patah ²².

4. Tanggung jawab suami Istri

a. Hadis Abu Daud 1831

رَوَى شُعْبَةُ تُطْعِمُهَا إِذَا طَعِمْتَ وَتَكْسُوهَا إِذَا اكْتَسَيْتَ

“Engkau memberinya makan apabila engkau makan, dan memberinya pakaian apabila engkau memakai pakaian.”

Hadis ini menjelaskan bahwasannya suami menyediakan nafkah untuk istri termasuk memenuhi semua kebutuhannya seperti makanan, tempat tinggal, pengobatan, dan bahkan menyediakan pelayan jika dibutuhkan ²³.

b. Hadis Abu Daud 3501

احْفَظْ عَوْرَتَكَ إِلَّا مِنْ زَوْجَتِكَ أَوْ مَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ

“Jagalah auratmu kecuali kepada isteri atau budak yang kamu miliki.”

Hadis ini menunjukkan bahwa seorang suami diperbolehkan untuk melihat seluruh tubuh istri, dan begitu juga sebaliknya, istri diperbolehkan untuk melihat seluruh tubuh suaminya. Ini termasuk perbolehan untuk melihat bagian-bagian tubuh yang terlarang lainnya, seperti kemaluan, karena dianggap sebagai sarana untuk memuaskan hasrat fisik mereka ²⁴.

²² Adib Gunawan, “Interpretasi Hadis Tentang Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk Laki-Laki Dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen,” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 279–286.

²³ Firman Arifandi, *Buku Hadis Pernikahan*, 2008.

²⁴ Arifandi, *Buku Hadis Pernikahan*.

Kesimpulan

Islam mengakui kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, memposisikan keduanya sebagai pendamping yang saling membantu dalam menjalani kehidupan. Setiap individu memiliki karakteristik yang berbeda, namun karakteristik ini dapat menjadi potensi untuk saling menguatkan dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan peran mereka. Hadis mengenai keseimbangan gender dalam Islam menyoroti bahwa wanita memiliki posisi yang setara dengan pria, yang menekankan perlunya mengkoordinasikan perlakuan yang adil, menghargai, dan menghormati perempuan dalam berbagai aspek kehidupan seperti pernikahan, pendidikan, dan interaksi sosial secara umum. Islam menggarisbawahi bahwa perempuan tidak boleh diperlakukan dengan cara yang berbeda-beda dan bahwa keadilan harus dijunjung tinggi dalam segala hal. Hadis-hadis di atas memperjelas pentingnya memperlakukan pasangan dengan baik dan memberikan kebebasan yang adil kepada mereka. Islam mendorong perempuan untuk mengembangkan potensi intelektual mereka dan mencari ilmu. Hadis-hadis ini juga menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap wanita, baik dalam lingkup keluarga maupun masyarakat secara umum, dengan mengakui peran yang penting dari seorang ibu dalam kehidupan seseorang.

Daftar Pustaka

Abdullah, Jihan. “Kesetaraan Gender Dalam Islam.” *Musawa* 1, no. 1 (2009): 107–114.

Andariati, Leni. “Hadis Dan Sejarah Perkembangannya.” *Diroyah : Jurnal Studi Ilmu Hadis* 4, no. 2 (2020).

Arbain, Janu, Nur Azizah, and Ika Novita Sar. “Pemikiran Gender Menurut Para Ahli ...” *Sawwa* 11, no. 1 (2015): 75–94.

Arifandi, Firman. *Buku Hadis Pernikahan*, 2008.

Aruan, Serly. “Pengertian Hadis Dan Kegunaannya Dalam Studi Islam.” *Academia*, 2019.

Efendi, Utmanul Hakim, and Shofiatun Nikmah. “PEMAHAMAN HADIS PERSPEKTIF GENDER: Studi Komparasi KH. Husein Muhammad Dan Abdul

- Mustaqim.” *Riwayah : Jurnal Studi Hadis* 7, no. 2 (2021).
- Fakih, Mansour. *Analisis Gender Dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2007.
- Garg, Garima, Ghada Elshimy, and Raman Marwaha. *Disforia Gender*. In StatPearls. StatPearls Publishing., 2023.
- Gunawan, Adib. “Interpretasi Hadis Tentang Penciptaan Perempuan Dari Tulang Rusuk Laki-Laki Dan Kesetaraan Gender Menurut M. Fethullah Gulen.” *Jurnal Iman dan Spiritualitas* 2, no. 2 (2022): 279–286.
- Hakim, Mohammad Hendra & Nurul. “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hukum Islam.” *The Indonesian Journal of Islamic Law and Civil Law* Vol. 4, no. No. 1 (2023): 57–76.
- Jamaril, S.Ag. “Pengertian Kedudukan Dan Fungsi Hadist.” *sumbar.kemenag.go.id* (2017).
- Junaid, Hamzah. “Kesetaraan Gender Dalam Perspektif Hadis.” *An - Nisa`* 5, no. 1 (2012).
- Juono, Ribut Purwo. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam KESETARAAN GENDER DALAM PENDIDIKAN ISLAM (Studi Pemikiran Pendidikan Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar).” *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman* 15, no. 1 (2015): 123.
- Meidiana, Dinar. “Konsep Kesetaraan Gender Dalam Islam.” *Universitas Muhammadiyah Jakarta*. Last modified 2023. <https://umj.ac.id/opini-1/konsep-kesetaraan-gender-dalam-islam/>.
- Muzayanah. “Kesetaraan Gender Dalam Pendidikan Islam Menurut K.H. Husein Muhammad” (2022): 1–79.
- Neir, Sava Gandesya. “Pengantar Studi Hadist.” *Universitas Islam As-Syafiiyah* (2021).
- Rihadatul Aisy, Agniya, Alya Shafira Octaviani, Aslaa Nabiilah, Asma Sabrina Nurain,

Asep Abdul Muhyi Jurusan Ilmu Al-Qur, an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, and Uin Sunan Gunung Djati. “Pandangan Islam Tentang Feminisme Dan Kesetaraan Gender Dalam Al-Qur’an.” *Gunung Djati Conference Series* 24 (2023): 226–245.

Suhra, Sarifa. “Kesetaraan Gender Dalam Prespektif Al-Quran Dan Implikasi Terhadap Hukum Islam.” *Jurnal Al-Ulum* 13, no. 2 (2018).

Supardin, Supardin. “Kajian Gender Perspektif Hadis Nabi.” *Jurnal Ushuluddin: Media Dialog Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 48–63.

Syaikhu, Syaikhu. “KEWARISAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF KEADILAN GENDER.” *El-Mashlahah* 8, no. 2 (2019).

Syuhudi, Muhammad Irfan. “Berbagi Kuasa: Kesetaraan Peran Suami Istri Dalam Rumah Tangga.” *Mimikri Jurnal Agama dan Kebudayaan* 8, no. 1 (2022).

Tanwir, Tanwir. “Kajian Tentang Eksistensi Gender Dalam Perspektif Islam.” *Al-MAIYYAH: Media Transformasi Gender dalam Paradigma Sosial Keagamaan* 10, no. 2 (2018): 234–262.

Yahya, Muhammad. “Ulumul Hadis : Sebuah Pengantar Dan Aplikasinya.” *Ulumul Hadis: Sebuah (Pengantar dan Aplikasinya)* (2016): 222.

Zulaiha, Eni. “Analisa Gender Dan Prinsip Prinsip Penafsiran Husein Muhammad Pada Ayat-Ayat Relasi Gender.” *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur’an dan Tafsir* 3, no. 1 (2018): 1–11.